



Tajdid Dan Transformasi Pendidikan Islam Era Industri 4.0 Dalam Hadis Tarbawi

¹Fauziah Della Iftinah, ²Salsa Nabila & ³Dwi Meutia Hasni

¹dellaaakisaran@gmail.com, ²billa111103@gmail.com &
³dwimeutiahasni@assunnah.ac.id

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia

Abstract. This study examines tajdid, meaning renewal, through Hadith Tarbawi to transform Islamic education in the Fourth Industrial Revolution. Addressing a significant literature gap, it employs descriptive and analytical library research to explore educational renewal. Findings indicate that contemporary Islamic education faces moral crises, technological dominance, and a strict science dichotomy. To overcome these, tajdid necessitates innovative learning methods, integrative curricula, enhanced spiritual character education, and revitalized teacher roles. Ultimately, tajdid provides an essential framework for developing an adaptive, humanistic Islamic educational system. This ensures education remains responsive to rapid technological advancements while firmly preserving foundational Islamic values and core principles..

Keywords: Tajdid, Islamic Education, Hadis Tarbawi, Industrial Revolution 4.0, Educational Transformation

Pendahuluan

Perkembangan Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kemajuan teknologi digital, artificial intelligence, internet of things, big data, dan media sosial menciptakan pola kehidupan baru yang serba cepat, praktis, dan berbasis teknologi. Perubahan tersebut memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan percepatan penyebaran ilmu pengetahuan. Namun di sisi lain, perkembangan teknologi juga melahirkan berbagai problematika sosial dan moral, khususnya di kalangan generasi muda.

Pendidikan Islam sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter dan peradaban umat menghadapi tantangan besar dalam merespons perubahan zaman tersebut. Fenomena degradasi akhlak, rendahnya literasi spiritual, budaya instan, serta penyalahgunaan media digital menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus mampu membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Di samping itu, masih terdapat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menyebabkan pendidikan Islam sering dianggap tertinggal dalam pengembangan sains dan teknologi modern.

Dalam konteks tersebut, konsep tajdid menjadi sangat penting sebagai upaya pembaruan pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Tajdid bukan berarti menciptakan ajaran baru, melainkan menghidupkan kembali nilai-nilai Islam yang mulai melemah atau terlupakan. Konsep ini memiliki landasan kuat dalam hadis Rasulullah ﷺ yang menyebutkan bahwa Allah akan mengutus pembaru agama pada setiap awal seratus tahun.

Perspektif Hadis Tarbawi memberikan dasar normatif bahwa pendidikan Islam harus terus melakukan revitalisasi dalam metode, kurikulum, orientasi, dan sistem pembelajaran. Rasulullah ﷺ sendiri telah menerapkan metode pendidikan yang humanis, dialogis, dan adaptif sesuai kondisi peserta didik. Oleh karena itu, konsep tajdid dalam Hadis Tarbawi menjadi landasan penting dalam mentransformasikan pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep tajdid dalam perspektif Hadis Tarbawi, menganalisis

tantangan pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0, serta menjelaskan bentuk transformasi pendidikan Islam melalui konsep *tajdid* sebagai upaya membangun sistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). (Setyosari, n.d.) Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu dengan mengumpulkan hadis-hadis tarbawi yang relevan dengan tema *tajdid*, kemudian menganalisis maknanya secara mendalam untuk ditarik relevansinya terhadap transformasi pendidikan di era Industri 4.0. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer berupa kitab-kitab hadis otoritatif seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sunan Abi Dawud*, *Jami' al-Tirmidzi*, dan *Al-Mustadrak*. Data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah yang membahas pendidikan Islam dan teknologi digital. Teknik analisis data dilakukan secara tematik dengan menyintesis nilai-nilai hadis untuk menjawab tantangan krisis moral dan dikotomi ilmu di era modern.

Hasil Dan Pembahasan

A. Konsep *Tajdid* dalam Perspektif Hadis Tarbawi

Secara terminologis, *tajdid* merupakan konsep pembaruan dalam Islam yang bertujuan menghidupkan kembali ajaran agama yang mulai melemah, terlupakan, atau tercampur dengan berbagai penyimpangan. Kata *tajdid* berasal dari bahasa Arab جَدَّدَ - يُجَدِّدُ - تَجْدِيدًا yang berarti memperbaiki, menghidupkan kembali, atau mengembalikan sesuatu kepada keadaan semula. Dalam kajian kebahasaan, makna *tajdid* berkisar pada tiga unsur utama, yaitu menghidupkan (الإحياء), membangkitkan (البعث), dan mengembalikan (الإعادة). Makna tersebut menunjukkan adanya sesuatu yang sebelumnya eksis, kemudian mengalami kelemahan atau kemunduran, lalu dihidupkan kembali sesuai keadaan yang benar berdasarkan ajaran Islam. (Syamhudi, n.d.)

Dengan demikian, *tajdid* tidak dimaknai sebagai menciptakan ajaran baru, melainkan menghidupkan kembali nilai-nilai Islam yang mulai melemah

dalam kehidupan umat. Konsep ini menunjukkan bahwa Islam memiliki karakter dinamis dan relevan terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar syariat.

Landasan utama konsep tajdid terdapat dalam hadis Rasulullah ﷺ:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُهَا دِينَهَا

Artinya; “Sesungguhnya Allah akan mengutus bagi umat ini pada setiap penghujung seratus tahun seseorang yang memperbaharui agama mereka.” (Dawud, n.d.)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa *tajdid* merupakan sunnatullah dalam perjalanan umat Islam. Pembaruan dilakukan agar nilai-nilai Islam tetap hidup dan mampu menjawab problematika masyarakat yang terus berkembang. Dalam perspektif Hadis Tarbawi, hadis ini mengandung pesan pendidikan bahwa pendidikan Islam harus terus melakukan revitalisasi agar tetap relevan terhadap perkembangan sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi. (Nata, n.d.)

Konsep tajdid juga tampak dalam hadis tentang pembaruan iman:

إِنَّ الْإِيمَانَ لِيَخْلُقُ فِي جَوْفِ أَحَدِكُمْ كَمَا يَخْلُقُ التَّوْبُ، فَاسْأَلُوا اللَّهَ أَنْ يُجَدِّدَ الْإِيمَانَ فِي قُلُوبِكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya iman dalam hati salah seorang di antara kalian dapat usang sebagaimana pakaian menjadi usang, maka mohonlah kepada Allah agar memperbaharui iman dalam hati kalian.” (al-Naisaburi, n.d.)

Hadis tersebut menegaskan bahwa *tajdid* tidak hanya berkaitan dengan sistem sosial atau kelembagaan, tetapi juga pembaruan ruhani dan spiritualitas manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, pembaruan iman menjadi inti dari proses tarbiyah. Pendidikan Islam tidak cukup hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga harus memperkuat spiritualitas, akhlak, dan kesadaran keagamaan peserta didik. (Ramayulis, n.d.)

Selain itu, *tajdid* dalam perspektif Hadis Tarbawi juga berkaitan dengan upaya menghidupkan kembali sunnah Rasulullah ﷺ dalam pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam sabda Nabi ﷺ:

مَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحْبَبَنِي

Artinya: “Barang siapa menghidupkan sunnahku maka sungguh ia mencintaiku.” (al-Tirmidzi, n.d.)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa inti *tajdid* adalah *ihya' al-sunnah* (menghidupkan sunnah). Dalam bidang pendidikan, *tajdid* berarti menghidupkan kembali metode pendidikan Rasulullah ﷺ seperti keteladanan, dialog, pembiasaan, kelembutan, dan pembinaan akhlak. (Rafiq, n.d.)

Tajdid juga berkaitan dengan penjagaan kemurnian ilmu dan pelurusan penyimpangan pemikiran. Rasulullah ﷺ bersabda:

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ حَافٍ عُدُولُهُ، يَنْفُونَ عَنْهُ تَحْرِيفَ الْعَالِيَيْنِ وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِينَ وَتَأْوِيلَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang yang adil pada setiap generasi. Mereka menolak penyimpangan orang-orang yang melampaui batas, penyelewengan orang-orang batil, dan takwil orang-orang bodoh.” (al-Iman, n.d.)

Hadis tersebut memberikan makna bahwa *tajdid* juga berfungsi menjaga otoritas ilmu dan kemurnian ajaran Islam. Dalam era digital, informasi keagamaan tersebar sangat cepat tanpa validitas yang jelas. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membangun generasi yang kritis, beradab, dan memiliki dasar keilmuan yang kuat.

Dengan demikian, konsep *tajdid* dalam perspektif Hadis Tarbawi dapat dipahami sebagai upaya pembaruan pendidikan Islam melalui penguatan iman, revitalisasi sunnah, pembinaan akhlak, penjagaan kemurnian ilmu, dan pengembangan sistem pendidikan yang relevan terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai Al-Qur'an dan Sunnah. (Yusuf, n.d.)

B. Tantangan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Era Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan perkembangan teknologi digital, artificial intelligence, big data, internet of things, dan media sosial yang membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Perubahan tersebut menuntut pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi modern. (Yahya, n.d.)

Kemajuan teknologi memberikan dampak positif berupa kemudahan akses ilmu pengetahuan dan percepatan penyebaran informasi. Namun di sisi lain, perkembangan digital juga melahirkan berbagai problematika dalam pendidikan Islam, terutama krisis moral, degradasi akhlak, dan melemahnya spiritualitas peserta didik.

Peserta didik saat ini lebih dekat dengan media sosial dibandingkan literatur keilmuan dan pembinaan ruhani. Akibatnya muncul budaya instan, rendahnya adab dalam berkomunikasi, individualisme, serta lemahnya kontrol terhadap penggunaan teknologi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih menghadapi tantangan besar dalam membangun keseimbangan antara perkembangan intelektual dan pembentukan karakter. (Tafsir and Imam, n.d.)

Dalam perspektif Hadis Tarbawi, pembentukan akhlak merupakan inti pendidikan Islam. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (Sijistânî, n.d.)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Islam tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga kualitas moral dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus melakukan tajdid pada aspek pembinaan karakter dan adab agar mampu menghadapi tantangan era digital. (Rafiq, n.d.)

Tantangan berikutnya adalah dominasi metode pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Sebagian lembaga pendidikan Islam masih mengandalkan metode hafalan dan ceramah satu arah, sehingga peserta didik kurang aktif, kreatif, dan kritis. Padahal generasi digital membutuhkan pembelajaran yang interaktif, komunikatif, visual, dan kontekstual.

Dalam pendidikan Rasulullah ﷺ, metode pembelajaran dilakukan secara humanis dan memudahkan umat. Beliau bersabda:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya: “Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.” (Al-Bukhari, n.d.)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus bersifat fleksibel, adaptif, dan menyenangkan tanpa menghilangkan nilai-nilai syariat.

Selain itu, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan berupa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebagian masyarakat masih memandang bahwa ilmu agama terpisah dari sains dan teknologi. Akibatnya, pendidikan Islam sering tertinggal dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern.

Padahal Islam memandang seluruh ilmu yang bermanfaat sebagai sarana ibadah dan kemaslahatan umat. Oleh karena itu, pendidikan Islam membutuhkan pembaruan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan perkembangan sains dan teknologi modern.

Dengan demikian, tantangan pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0 tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga krisis moral, perubahan budaya belajar, lemahnya literasi digital, serta kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih integratif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. (Ma'rifah, n.d.)

C. Transformasi dan Bentuk *Tajdid* Pendidikan Islam Perspektif Hadis Tarbawi

Transformasi pendidikan Islam dalam perspektif Hadis Tarbawi merupakan upaya pembaruan sistem pendidikan agar mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya. *Tajdid* pendidikan bukan sekadar modernisasi lembaga atau penggunaan teknologi, tetapi revitalisasi nilai, metode, orientasi, dan budaya pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, *tajdid* pendidikan menjadi kebutuhan mendesak karena perubahan sosial dan teknologi menuntut pendidikan Islam untuk lebih inovatif, kreatif, dan relevan terhadap kebutuhan generasi modern. Oleh karena itu, *tajdid* pendidikan Islam harus diwujudkan dalam berbagai bentuk pembaruan yang tetap berlandaskan nilai-nilai Hadis Tarbawi.

1. *Tajdid* Metode Pembelajaran

Salah satu bentuk *tajdid* pendidikan Islam adalah pembaruan metode pembelajaran. Pendidikan Islam tidak lagi cukup menggunakan metode

ceramah dan hafalan secara dominan, tetapi harus mengembangkan pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan partisipatif.

Rasulullah ﷺ menerapkan metode pendidikan yang sangat variatif seperti dialog, kisah, keteladanan, pembiasaan, praktik langsung, dan pendekatan emosional kepada para sahabat. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal bersifat dinamis dan adaptif.

Hal ini ditegaskan dalam sabda Rasulullah ﷺ:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

Artinya: “Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.” (Bukhari and no, n.d.)

Hadis tersebut menjadi dasar bahwa pendidikan Islam harus menghadirkan pembelajaran yang mudah dipahami, menyenangkan, dan sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam era digital, tajdid metode pembelajaran dapat diwujudkan melalui penggunaan media digital, e-learning, video interaktif, pembelajaran berbasis proyek, collaborative learning, dan platform pendidikan berbasis teknologi. (Yusuf, n.d.)

2. Tajdid Kurikulum Pendidikan Islam

Tajdid pendidikan juga dilakukan melalui pembaruan kurikulum yang integratif. Pendidikan Islam tidak boleh hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga harus mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan sosial. (Fajar Ashwary & Nur Hidayat 2025)

Kurikulum pendidikan Islam perlu mengintegrasikan antara ilmu agama, sains, teknologi, literasi digital, dan pendidikan karakter. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan spiritual, tetapi juga kompetensi intelektual dan sosial yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern.

Tajdid kurikulum bertujuan melahirkan generasi Muslim yang unggul dalam ilmu pengetahuan sekaligus kokoh dalam akidah dan akhlak. (Zaini, n.d.)

3. Tajdid Spiritualitas dan Pendidikan Akhlak

Perkembangan teknologi digital telah menyebabkan berbagai krisis moral di kalangan generasi muda seperti rendahnya adab, penyalahgunaan

media sosial, dan lemahnya kesadaran spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus melakukan *tajdid ruhani* melalui penguatan pendidikan akhlak dan pembinaan spiritual.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْإِيمَانَ لِيَخْلُقُ فِي جَوْفِ أَحَدِكُمْ كَمَا يَخْلُقُ النَّوْبُ، فَاسْأَلُوا اللَّهَ أَنْ يُجَدِّدَ الْإِيمَانَ فِي قُلُوبِكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya iman dalam hati salah seorang di antara kalian dapat usang sebagaimana pakaian menjadi usang, maka mohonlah kepada Allah agar memperbaharui iman dalam hati kalian.” (al-Naisaburi, n.d.)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa *tajdid* dalam pendidikan dimulai dari pembaruan iman dan hati manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus kembali menghidupkan budaya tarbiyah ruhani seperti pembinaan ibadah, keteladanan, adab, dan penguatan karakter Islami di tengah budaya digital modern. (Rafiq, n.d.)

4. *Tajdid* Peran Guru dan Otoritas Ilmu

Era digital menyebabkan peserta didik memperoleh informasi agama dari berbagai media tanpa validitas dan otoritas yang jelas. Kondisi ini memunculkan penyimpangan pemahaman agama dan dangkalnya literasi keislaman. (Rosyada, n.d.)

Oleh karena itu, *tajdid* pendidikan Islam juga harus dilakukan melalui penguatan peran guru sebagai murabbi, muaddib, dan penjaga kemurnian ilmu. Rasulullah ﷺ bersabda:

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلْفٍ عُدُولُهُ، يَنْفُونَ عَنْهُ تَحْرِيفَ الْعَالِينَ وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِينَ وَتَأْوِيلَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang yang adil pada setiap generasi. Mereka menolak penyimpangan orang-orang yang melampaui batas, penyelewengan orang-orang batil, dan takwil orang-orang bodoh.” (al-Iman, n.d.)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kemurnian ilmu dan membimbing peserta didik agar tidak terpengaruh pemikiran yang menyimpang.

Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam melalui konsep *tajdid* dalam perspektif Hadis Tarbawi mencakup pembaruan metode pembelajaran,

inovasi kurikulum, penguatan spiritualitas, integrasi teknologi, serta revitalisasi peran guru. Seluruh bentuk pembaruan tersebut bertujuan menghadirkan pendidikan Islam yang adaptif, humanis, inovatif, dan relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *tajdid* dalam perspektif Hadis Tarbawi merupakan landasan penting dalam transformasi pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0. *Tajdid* tidak dimaknai sebagai penciptaan ajaran baru, melainkan sebagai upaya pembaruan, revitalisasi, dan penguatan kembali nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan serius di era digital, seperti krisis moral, degradasi akhlak, dominasi teknologi digital, rendahnya literasi spiritual, serta masih adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kondisi ini menuntut adanya pembaruan sistem pendidikan Islam yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial.

Dalam perspektif Hadis Tarbawi, transformasi pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa bentuk *tajdid*, yaitu pembaruan metode pembelajaran, pengembangan kurikulum yang integratif, penguatan pendidikan spiritual dan akhlak, serta revitalisasi peran guru sebagai penjaga otoritas keilmuan. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga menjadi bagian penting dalam mendukung proses pendidikan yang lebih efektif dan kontekstual. Dengan demikian, *tajdid* menjadi fondasi utama dalam membangun pendidikan Islam yang humanis, inovatif, adaptif, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari. n.d. “Muhammad Bin Ismail.”
- al-Iman, Al-Bayhaqi Syu‘ab. n.d. “Dikutip Dalam Al-Mulla ‘Ali Al-Qari, Mirqat Al-Mafatih.”
- al-Naisaburi, Al-Hakim. n.d. “Al-Mustadrak ‘ala Al-Sahihain.”
- al-Tirmidzi, Al-Tirmidzi Jami‘. n.d. “No Title.”
- Bukhari, H R, and no. n.d. “4753, Dalam Bab Pendapat Yang Mengatakan Tidak Apa-Apa Mengatakan Surat Al-Baqarah Atau Surat Ini Dan Itu.” *Dirivayatkan Pula Oleh Muslim Dalam Shahih Muslim*, no. 807.
- Dawud, Abu. n.d. “Sunan Abi Dawud.”
- Fajar Ashwary & Nur Hidayat. 2025. “Adab Menuntut Ilmu Berdasarkan Hadist Nabi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dasar Islam.” *ABANNA* 3.
- Ma’rifah, Siti. n.d. “Pendidikan Islam Dan Tantangan Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4 (2): 145.
- Nata, Abuddin. n.d. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rafiq, Ahmad. n.d. *Living Qur’an : Teks, Praktik Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur’an*. Yogyakarta:Asosiasi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Se-Indonesia,2020.
- . n.d. *Living Qur’an: Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur’an*. Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Se-Indonesia,2020.
- Ramayulis. n.d. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyada, Dede. n.d. “Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (1): 45.
- Setyosari, P. n.d. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. 4th ed. Jakarta: KENCANA.
- Sijistânî. n.d. “Abû Dâwud Sulaymân b. Al-Ash‘ath b. Ish.”
- Syamhudi, Kholid. n.d. “Tajdid (Pembaharuan) Dalam Islam.” *Almanhaj*. <https://almanhaj.or.id/71769-tajdid-pembaharuan-dalam-islam.html>.
- Tafsir, Ahmad, and dan Ahmad Barizi Imam. n.d. “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam Di Era Digital.” *Jurnal Edukasi Islami* 8 (2): 214.
- Yahya, Muhammad. n.d. “Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang

Perkembangan Pendidikan Indonesia.” In *Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Makassar*.

Yusuf, M. n.d. “Transformasi Pembelajaran Pendidikan Islam Pada Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5 (1): 74.

Zaini, Ahmad. n.d. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Integrasi Keilmuan.” *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsab* 6 (2): 121.